

MENGGAGAS KURIKULUM BERBASIS CINTA DI TENGAH KRISIS MORAL PESERTA DIDIK

Muhammad Zacky Fahurian, Khusnun Nadza Al Aslami, M Aidil Fitri, Verdy Dino Pradana, Abdurrahmansyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: muhammadzackyf15@gmail.com nadzakhusnun@gmail.com maidilfitri13112004@gmail.com
verdidinopradana@gmail.com abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id

Abstract:

The moral crisis among students has become a serious issue in today's educational landscape. Phenomena such as low levels of empathy, increasing impolite behavior, and the rise of bullying indicate that education has not fully succeeded in optimally shaping students' character. So far, the education system tends to focus more on cognitive aspects rather than affective aspects. Therefore, a more humanistic approach is needed, one of which is through a Love-Based Curriculum. This study aims to examine the concept of a Love-Based Curriculum and its relevance in addressing the moral crisis among students. The method used in this study is a literature review by analyzing various sources related to character education and humanistic approaches in learning. The results show that the Love-Based Curriculum emphasizes values such as compassion, empathy, and role modeling in the learning process, thereby creating a more conducive and meaningful educational environment. Thus, the Love-Based Curriculum can serve as an alternative solution in developing students with noble character.

Abstrak:

Krisis moral pada peserta didik menjadi salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Fenomena seperti rendahnya sikap empati, meningkatnya perilaku tidak sopan, serta maraknya tindakan perundungan menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik secara optimal. Selama ini, sistem pendidikan cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang lebih humanis, salah satunya melalui Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Kurikulum Berbasis Cinta serta relevansinya dalam mengatasi krisis moral peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber terkait pendidikan karakter dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta menekankan pada nilai kasih sayang, empati, dan keteladanan dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan bermakna. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

ARTICLE HISTORY

Received : April 2026

Revised : April 2026

Accepted : April 2026

KEYWORDS

character education, love-based curriculum, moral crisis, students

KEYWORDS

krisis moral, kurikulum berbasis cinta, pendidikan karakter, peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga karakter (Laksana & Karakter, n.d.). Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya krisis moral di kalangan peserta didik, seperti menurunnya sikap sopan santun, rendahnya empati, serta meningkatnya perilaku perundungan di lingkungan sekolah (Lickona, n.d.). Fenomena ini mengindikasikan bahwa

pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter peserta didik secara optimal.

Saat ini, sistem pendidikan lebih cenderung menekankan perkembangan intelektual daripada perkembangan emosional (Munzenmaier & Rubin, n.d.). Akibatnya, anak-anak mungkin unggul di kelas tetapi miskin secara moral. Keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik harus dikembangkan secara setara dalam pendidikan komprehensif (Sudjana, 1995).

Kurikulum Berbasis Kasih Sayang adalah salah satu strategi tersebut; ini adalah kerangka kerja untuk pengajaran dan pembelajaran yang menekankan kasih sayang, empati, dan teladan positif. Menurut (Rogers, 1969), pendekatan pendidikan humanistik memandang anak-anak sebagai individu unik yang membutuhkan pendidikan menyeluruh. Metode ini sejalan dengan filosofi tersebut. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran ganda sebagai penyebar informasi dan mentor yang membantu siswa mengembangkan hubungan pribadi yang kuat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dengan menggunakan strategi riset perpustakaan, studi ini mencari, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaannya. Riset kualitatif, menurut Sugiyono, menekankan pentingnya abstraksi dan berlandaskan pada metafisika pasca-positivis. Buku, jurnal independen, dan dokumen pemerintah yang berkaitan dengan isu yang dibahas berfungsi sebagai sumber data yang digunakan dalam analisis.

Untuk menjamin informasi yang digunakan memiliki validitas tinggi, teknik pengumpulan data dilakukan secara analitis, menggunakan sumber yang kredibel dan terkini. Setelah itu, teknik kualitatif deskriptif digunakan untuk memeriksa data, yaitu dengan membandingkan dan membedakan berbagai desain dan filosofi serta menghubungkannya. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan memfasilitasi debat yang rasional, terorganisir, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Pengembangan karakter adalah tujuan utama Kurikulum Berbasis Kasih Sayang, yang muncul sebagai respons terhadap seruan untuk pendekatan pendidikan yang lebih humanistik. Pentingnya kasih sayang, empati, kepedulian, dan rasa syukur kepada orang lain ditekankan dalam metode pembelajaran ini. Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan telah bergeser dari penyampaian informasi dasar menjadi pembentukan perilaku siswa dalam skala global.

(Rahmi Hayati, Ida Wahyu Wijayati, Feby Arief Nugroho, Aprinalistria, Margiyono Suyitno, Bayu Bambang Nurfaui, Sukamdi, Putri Agustina, Safaini, Dwi Annisa Setya Pratiwi, Erry Ersani, Kholifatul Novita Ningsih, Hasruddin Dute, Muhamad Thoif, Hendriano Meg, 2026) berpendapat bahwa agar anak-anak dapat tumbuh secara emosional sepenuhnya, ruang kelas kontemporer harus mendorong pendekatan yang memanusiakan individu. Proses pembelajaran harus mempertimbangkan faktor emosional selain faktor kognitif, seperti yang ditunjukkan oleh contoh ini. Sebagai hasil dari kemampuannya untuk

menyelaraskan sudut pandang rasional dan emosional, Kurikulum Berbasis Cinta sangat relevan dengan tugas mengembangkan pengalaman belajar yang lebih substansial.

Perilaku teladan dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan kunci keberhasilan pendidikan kepribadian, menurut . Itulah mengapa tidak cukup bagi seorang guru untuk hanya menyampaikan prinsip-prinsip moral; mereka juga harus memberikan contoh yang baik. Mengingat bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan contoh bagi murid, maka guru memainkan peran penting dalam Kurikulum Berbasis Cinta.(Yaumi, 2016)

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menghadirkan perubahan besar dalam cara pandang pendidikan. Jika sebelumnya pendidikan cenderung menekankan persaingan yang individualistik, KBC mengarah pada semangat kerja sama yang dilandasi rasa cinta, saling menghormati, dan kepedulian antarsesama. Dengan pendekatan ini, tujuan pendidikan tidak lagi sekadar menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki empati, kasih sayang, serta kesadaran akan pentingnya hubungan harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan. Nilai cinta yg dijadikan dasar, pendidikan berpotensi melahirkan masyarakat yang lebih adil, beradab, dan peduli terhadap keberlanjutan alam. Bahkan, bangsa yang dibangun di atas nilai-nilai cinta dapat menjadi teladan bagi dunia dalam menciptakan perdamaian, persaudaraan, dan peradaban yang lebih baik.(Teti S et al., 2018)

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mengedepankan hubungan emosional yang positif sebagai sarana dalam membentuk karakter peserta didik.

Konsep dan Filosofi Kurikulum Cinta. Pendekatan Integratif Bukan merupakan mata pelajaran baru, melainkan nilai yang diintegrasikan ke dalam seluruh bidang studi untuk menanamkan empati dan tanggung jawab sosial. Landasan Humanis, Menekankan pada penghargaan terhadap setiap anak agar mereka merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi belajar dengan hati yang ikhlas. Dimensi Holistik, Mencakup kurikulum sebagai ide (visi filosofis), rencana tertulis (dokumen), implementasi (praktik nyata), dan hasil (perubahan sikap).

Strategi Implementasi di Sekolah. Suasana Pembelajaran, Diawali dengan doa, senyum, dan sapaan hangat untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan tidak menakutkan bagi siswa. Metode Pedagogis, Menggunakan pembelajaran kolaboratif, permainan edukatif, dan pendekatan personal secara sabar tanpa kekerasan atau kemarahan. Penguatan Karakter, Mengintegrasikan nilai ekoteologi (cinta alam), moderasi beragama, dan nasionalisme melalui pembiasaan sehari-hari.

Dampak terhadap Peserta Didik. Kecerdasan Emosional, Meningkatkan rasa percaya diri, empati, dan keberanian siswa dalam berinteraksi. Perubahan Perilaku, Siswa menunjukkan peningkatan disiplin dan akhlak yang lebih baik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Relevansi Teoretis, Sejalan dengan Teori Belajar Thorndike, di mana suasana penuh cinta menjadi stimulus positif yang menghasilkan respon berupa perilaku belajar yang maksimal.(Syah et al., 2025).

Kurikulum Cinta adalah pendekatan yang bertujuan untuk menumbuhkan empati, keterbukaan, dan sentimen nasionalis yang kuat pada siswa di samping keunggulan akademis mereka. Dengan menekankan keberhasilan akademis dan pengembangan atribut

karakter siswa seperti empati, keterbukaan, dan rasa nasionalisme yang kuat, Kurikulum Cinta merupakan contoh pendekatan holistik terhadap pendidikan. Dalam masyarakat yang beragam, cita-cita ini sangat penting untuk mencegah perilaku intoleran dan mendorong harmoni sosial. Selain itu, mengajarkan anak-anak untuk menjadi patriotik membantu mereka membentuk identitas nasional yang berbeda dan tetap bersatu dalam menghadapi keragaman.

Pendidikan tidak dapat diselenggarakan tanpa guru yang kompeten dan terampil. Kompetensi di bidang pengajaran, yang kadang disebut kompetensi pedagogis, adalah kompetensi dasar yang harus diupayakan oleh semua pendidik. Pengetahuan tentang bagaimana mengkonseptualisasikan dan menentukan teknik pembelajaran, termasuk bagaimana mengidentifikasi pendekatan, taktik, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dimaksud, adalah kompetensi kunci bagi pendidik. Kemampuan seorang guru untuk menjadi ahli di bidang ilmu keguruan bergantung pada sejumlah faktor, termasuk, namun tidak terbatas pada, tingkat pengalaman dan "jam yang cukup tinggi dalam situasi pembimbingan."

Sangat penting untuk memberikan pelatihan kepada calon guru yang sedekat mungkin menyerupai lingkungan kelas. Untuk memastikan bahwa mahasiswa lulus dari program pendidikan guru dengan pengetahuan topik yang kuat dan kemampuan kepemimpinan yang efektif, perlu meningkatkan metodologi pelatihan bagi mahasiswa. Pertama, tingkat pembimbingan; kedua, penggunaan bentuk atau cara pembimbingan; dan ketiga, penerapan prinsip-prinsip pengajaran adalah tiga aspek pelatihan dan pengajaran yang harus diperhatikan oleh dosen pendidikan guru (Islam et al., 2018).

Krisis Moral Peserta Didik

Krisis moral pada peserta didik merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini dapat dilihat dari berbagai perilaku yang menunjukkan penurunan nilai-nilai moral, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya empati terhadap teman, serta meningkatnya kasus perundungan di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat kepada peserta didik.

Perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif apabila tidak disertai dengan kemampuan literasi dan kontrol diri yang baik. Peserta didik menjadi lebih mudah terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, sehingga berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka (Setiawan, 2017)

Faktor lingkungan sosial dan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kurangnya perhatian dan pembinaan dari lingkungan sekitar dapat menyebabkan peserta didik kehilangan arah dalam memahami nilai-nilai yang benar. Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh (Kurniawan, 2017). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjawab tantangan krisis moral ini secara lebih komprehensif.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan, karena tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam konteks pendidikan dasar, pendidikan karakter memiliki peran strategis karena pada tahap ini anak sedang mengalami proses pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan yang akan menjadi dasar perilakunya di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik.

Secara mendasar, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Tujuan ini mencakup beberapa dimensi penting. Pertama, pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan rasa hormat kepada orang lain. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pendidikan karakter bertujuan membentuk kesadaran moral (moral awareness) pada diri peserta didik. Artinya, siswa tidak hanya mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga memiliki kepekaan untuk memilih dan melakukan yang benar. Kesadaran ini menjadi penting karena dalam kehidupan sosial, individu akan dihadapkan pada berbagai pilihan yang memerlukan pertimbangan nilai dan etika.

Ketiga, pendidikan karakter bertujuan membangun kebiasaan positif (habituation). Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berulang. Dalam konteks sekolah dasar, pembiasaan ini biasanya dilakukan melalui kegiatan rutin seperti disiplin waktu, sikap sopan santun, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap tugas. Namun, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian pada jurnal tersebut, pembiasaan ini mengalami hambatan selama pandemi karena tidak adanya interaksi langsung antara guru dan siswa.

Keempat, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan sosial dan emosional peserta didik. Siswa diharapkan mampu berinteraksi dengan baik, bekerja sama, serta mengelola emosi secara sehat. Dalam situasi pandemi, tujuan ini menjadi sulit dicapai karena pembelajaran daring membatasi interaksi sosial siswa, sehingga berdampak pada munculnya sikap individualis, mudah marah, dan kurang empati.

Kelima, pendidikan karakter bertujuan menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi belum tentu memiliki integritas. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. (Abdurrahmansyah et al., 2023)

Analisis Kritis: Tantangan Struktural dan Hambatan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Secara konseptual

Kurikulum berbasis cinta menawarkan paradigma humanistik-spiritual yang berupaya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan.

Namun, dalam tataran implementatif, gagasan ini menghadapi problem struktural yang cukup kompleks. Sistem birokrasi pendidikan yang dominan administratif menunjukkan adanya bias terhadap aspek teknokratis, sehingga nilai-nilai afektif seperti empati dan kasih sayang tidak memperoleh legitimasi dalam sistem evaluasi pendidikan nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan masih terjebak dalam paradigma positivistik yang mengutamakan kuantifikasi capaian belajar dibandingkan kualitas kemanusiaan peserta didik. Lebih jauh, orientasi kebijakan yang kaku memperlihatkan adanya ketegangan epistemologis antara idealisme pendidikan berbasis rahmah dengan realitas sistem pendidikan modern yang berbasis angka dan efisiensi. Ketika keberhasilan pendidikan direduksi menjadi indikator kuantitatif, maka praksis kasih sayang kehilangan ruang aktualisasinya. Dalam perspektif kritis, kondisi ini mencerminkan bentuk “epistemic gap” antara nilai normatif dan praktik kebijakan, yang pada akhirnya menghambat transformasi pendidikan secara substantif.

Pada dimensi sosial-kultural, hambatan implementasi kurikulum berbasis cinta juga tidak kalah signifikan. Kultur patriarkal dan konservatisme religius di beberapa konteks pendidikan masih memandang ekspresi emosional sebagai indikator kelemahan intelektual. Akibatnya, guru yang menampilkan pendekatan empatik justru dipersepsikan kurang memiliki otoritas akademik. Paradigma ini menunjukkan adanya miskonsepsi terhadap hakikat pendidikan Islam itu sendiri, yang sejatinya menjadikan rahmah sebagai inti pedagogi. Dengan demikian, resistensi kultural ini bukan sekadar masalah teknis, tetapi juga problem paradigma dalam memahami relasi antara ilmu dan emosi. Selain itu, rendahnya literasi emosional di kalangan pendidik menjadi faktor penghambat yang bersifat internal. Ketidakmampuan guru dalam mengintegrasikan dimensi afektif ke dalam proses pembelajaran menyebabkan kurikulum berbasis cinta berhenti pada tataran wacana normatif, tanpa implementasi yang nyata dalam praktik pedagogis. Hal ini diperparah oleh beban kerja guru yang tinggi serta tekanan administratif, yang secara tidak langsung mengurangi ruang refleksi dan pengembangan kapasitas emosional guru.

Di sisi lain, struktur pendidikan nasional yang cenderung sentralistik turut membatasi inovasi lokal dalam mengembangkan pendekatan pedagogi berbasis kasih sayang. Uniformitas kurikulum menyebabkan nilai-nilai kearifan lokal yang sebenarnya sarat dengan praktik cinta dan empati menjadi terpinggirkan. Dalam konteks global, dominasi paradigma pendidikan berbasis pasar juga memperkuat marginalisasi dimensi spiritual, karena lembaga pendidikan didorong untuk berorientasi pada kompetisi dan efisiensi ekonomi. Fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk kolonialisasi epistemologis, di mana sistem pendidikan kehilangan akar nilai kemanusiaannya (Nisa et al., 2026).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan implementasi kurikulum berbasis cinta tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural, kultural, dan epistemologis. Tanpa adanya reformasi sistem evaluasi, transformasi paradigma guru, serta desentralisasi kebijakan pendidikan, kurikulum berbasis cinta berpotensi menjadi sekadar jargon normatif yang tidak memiliki daya transformatif dalam praksis pendidikan.

Relevansi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Mengatasi Krisis Moral

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi yang sangat kuat dalam upaya mengatasi krisis moral peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga secara langsung menekankan pada pembentukan nilai-

nilai kemanusiaan melalui proses pembelajaran yang dilandasi empati, kepedulian, dan kasih sayang. Dalam konteks ini, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pendidikan yang bermakna.

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mengatasi krisis moral peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai moral secara mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia.

Krisis pendidikan modern ditandai oleh berbagai tantangan, seperti penurunan kualitas pendidikan, kurangnya fokus pada nilai moral, serta meningkatnya tekanan prestasi akademik. Menurut data OECD, lebih dari 50% siswa di negara-negara maju merasa tertekan akibat tuntutan akademik. Pentingnya adab dalam pembentukan karakter dan ilmu tidak dapat dipisahkan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter, termasuk adab, dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai moral dan etika mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi angka putus sekolah. Menyoroti krisis moral di sekolah akibat sistem pendidikan yang cenderung menekankan aspek kognitif semata, sehingga nilai etika kurang terinternalisasi dengan baik. (Krisis & Modern, 2025)

Implementasi dan Tantangan

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi yang sangat kuat dalam upaya mengatasi krisis moral peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga secara langsung menekankan pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan melalui proses pembelajaran yang dilandasi empati, kepedulian, dan kasih sayang. Dalam konteks ini, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pendidikan yang bermakna.

(Ramadanis et al., 2023) mengemukakan bahwa lingkungan belajar yang positif dan suportif memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter serta perilaku sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang kondusif bukan hanya berdampak pada kenyamanan belajar, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai dalam diri peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga aman secara emosional, sehingga peserta didik lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

Pendekatan berbasis cinta memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan dan nilai. (Rahmi Hayati, Ida Wahyu Wijayati, Feby Arief Nugroho, Aprinalistria, Margiyono

Suyitno, Bayu Bambang Nurfaui, Sukamdi, Putri Agustina, Safaini, Dwi Annisa Setya Pratiwi, Erry Ersani, Kholifatul Novita Ningsih, Hasruddin Dute, Muhamad Thoif, Hendriano Meg, 2026) menyatakan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan mampu meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral. Dari sini dapat dianalisis bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan merasakan langsung nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran menjadi keunggulan utama dari Kurikulum Berbasis Cinta. Pendidikan karakter tidak lagi diajarkan secara terpisah, melainkan diinternalisasikan dalam seluruh kegiatan belajar mengajar. (Yaumi, 2016) menegaskan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral akan lebih mudah tertanam apabila peserta didik melihat dan merasakannya secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keunggulan dalam membangun karakter yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif.

Pendekatan ini juga berperan dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik, seperti kemampuan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola emosi secara positif. Kecerdasan emosional ini menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang, seperti perundungan dan sikap agresif. (Sari, 2025) menyatakan bahwa penguatan aspek emosional dalam pendidikan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku prososial. Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalisis bahwa Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pendidikan, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam mengatasi berbagai bentuk krisis moral.

Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan pembelajaran Deep Learning terbukti mampu menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman materi secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan spiritualitas peserta didik. Hal ini karena nilai-nilai cinta yang menjadi dasar KBC mampu memperkuat proses pembelajaran mendalam dengan menghadirkan suasana kelas yang aman, nyaman, dan penuh kasih. Dalam kondisi seperti ini, peserta didik lebih leluasa untuk berpikir kritis, berefleksi, serta memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga sangat bergantung pada aspek afektif. Profil lulusan Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya, hanya dapat tercapai secara optimal jika kemampuan berpikir dan sikap emosional berjalan seimbang dalam proses pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran juga perlu dipadukan dengan nilai-nilai cinta agar peserta didik tidak sekadar memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi mampu menghayati dan memaknainya dalam kehidupan nyata.

Kendala Operasional: Keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak menyulitkan pemberian perhatian penuh secara individu. Dukungan Kebijakan: Meskipun sangat potensial, masih dibutuhkan modul ajar yang eksplisit serta pelatihan guru yang sistematis untuk mengoptimalkan implementasi secara nasional. (Mu'ti, 2020)

KESIMPULAN

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih humanis, dengan menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh.

Dalam konteks krisis moral peserta didik, KBC memiliki relevansi yang sangat kuat karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman secara emosional, dan mendukung internalisasi nilai-nilai moral melalui keteladanan serta pembiasaan. Pendekatan ini mendorong hubungan harmonis antara guru dan peserta didik serta menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter dapat dipahami dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi KBC masih menghadapi berbagai tantangan, baik secara struktural, kultural, maupun operasional. Sistem pendidikan yang masih berorientasi pada aspek kuantitatif, keterbatasan kompetensi emosional guru, beban administratif, serta kurangnya dukungan kebijakan menjadi hambatan dalam penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan reformasi sistem evaluasi pendidikan, peningkatan kapasitas guru, serta kebijakan yang lebih fleksibel dan humanis agar KBC dapat diimplementasikan secara optimal.

Secara keseluruhan, Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan strategis dan transformatif dalam menjawab krisis moral peserta didik. Jika diterapkan secara konsisten dan didukung oleh seluruh elemen pendidikan, KBC berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berempati, dan mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis serta beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2018). Model Know-Want-Learn dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1)
- Abdurrahmansyah., Syafran Afriansyah., & Nurseri Hasnah Nasution. (2023). Character education in elementary school students in Palembang City: A study of curriculum implementation and character learning during the Covid-19 pandemic. *CONCIENCIA: Journal of Islamic Education*, 23(2), 129–146.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longmans, Green.
- Hidayat. (2026). *Pendidikan humanistik dalam pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jami'atul Husna, Ardhanun, S., Abdurrahmansyah, & Fauzi, M. (2025). Adab sebagai fondasi ilmu: Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap krisis pendidikan modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 247–257
- Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Studia Sosia Religia*, 8(2).
- Kurniawan. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and*

- responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mu'ti, A. (2020). *Pendidikan karakter berbasis nilai*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nisa', A., et al. (2026). Kurikulum berbasis cinta dalam perspektif kritis pendidikan. *Jurnal Pendidikan*.
- Ramandanis. (2023). Pengaruh lingkungan belajar terhadap perkembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 120–130.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Columbus: Charles Merrill.
- Sari. (2025). Penguatan kecerdasan emosional dalam pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 45–60.
- Setiawan. (2017). Dampak teknologi terhadap perilaku peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 75–85.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2010). *Urgensi pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Syah, M., et al. (2025). Implementasi teori belajar dalam kurikulum berbasis cinta. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 55–67.
- Teti, S., et al. (2018). Pendidikan berbasis nilai cinta dalam membangun peradaban. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(3), 210–220.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.